

Pengungkapan Diri *Transgender* dalam Drama Korea (Analisis Naratif Itaewon Class)

Vanessa Christa¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: vanessa.915190097@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-12-2022, revisi tanggal: 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-02-2023

Abstract

Transgender is a subculture that exists in society. The presence of transgender people in society is something that cannot be denied and is still a controversial issue because of the notion that transgender is behavior that violates the rules of sex classification. This makes transgender people vulnerable to discrimination and violence, making it difficult for transgender groups to express themselves. Currently, transgender issues are often used in the storyline of a television show. One of the television shows that raises the issue of LGBT, especially transgender in its storyline, is a Korean drama entitled Itaewon Class which carries transgender issues. This Korean drama was released in early 2020 and aired through a streaming media service, namely Netflix. This study aims to determine the self-disclosure process of the character Ma Hyeon Yi in the Korean drama Itaewon Class. The theory used in this study is the self-disclosure theory and the silent group theory. The author collects data by making observations, conducting in-depth interviews with sources, documentation and literature studies. The author conducted research using a qualitative approach method and a narrative analysis method according to Tzvetan Torodov which divides the narrative into three parts, beginning, middle and end plot. In the Korean drama Itaewon Class, Ma Hyeon Yi experiences four levels that measure the depth of self-disclosure, namely clichés, facts, opinions, and feelings. In the process of self-disclosure, Ma Hyeon Yi experienced two obstacles and transgender as a silent group was found in one scene.

Keywords: Korean drama, narrative analysis, self-disclosure, transgender

Abstrak

Transgender merupakan salah satu subkultur yang ada di tengah masyarakat. Kehadiran transgender dalam masyarakat merupakan hal yang tidak dapat ditolak dan masih menjadi isu kontroversial karena anggapan bahwa transgender merupakan perilaku yang melanggar aturan klasifikasi jenis kelamin. Hal tersebut menyebabkan transgender rentan menghadapi diskriminasi dan kekerasan, sehingga kelompok transgender sulit melakukan pengungkapan diri. Saat ini, isu transgender sering digunakan dalam alur cerita sebuah tayangan televisi. Salah satu tayangan televisi yang mengangkat isu LGBT khususnya transgender dalam alur ceritanya adalah drama Korea berjudul Itaewon Class yang membawa isu transgender. Drama Korea ini rilis pada awal tahun 2020 dan ditayangkan melalui layanan media streaming yaitu Netflix. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengungkapan diri tokoh Ma Hyeon Yi dalam drama Korea Itaewon Class. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pengungkapan diri dan teori kelompok bungkam. Penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi, melakukan wawancara mendalam dengan narasumber, dokumentasi dan studi kepustakaan. Penulis melakukan penelitian dengan metode pendekatan kualitatif dan metode analisis naratif menurut Tzvetan Torodov yang membagi narasi ke dalam tiga bagian

alur awal, tengah dan akhir. Dalam drama Korea *Itaewon Class*, Ma Hyeon Yi mengalami empat tingkatan yang mengukut kedalaman pengungkapan diri yaitu klise, fakta, opini, dan perasaan. Dalam proses pengungkapan diri, Ma Hyeon Yi mengalami dua kendala dan *transgender* sebagai kelompok bungkam ditemukan pada satu adegan.

Kata Kunci: analisis naratif, drama Korea, pengungkapan diri, *transgender*

1. Pendahuluan

Isu kelompok *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* yang selanjutnya disebut LGBT telah muncul sejak tahun 1990-an dan menjadi isu yang hangat dibicarakan di tengah masyarakat karena adanya anggapan kelompok LGBT merupakan kelompok dengan orientasi seksual yang menyimpang dari norma sosial (Qorib dan Umiarso, 2019).

Maraknya pembicaraan mengenai fenomena kampanye kelompok LGBT membuat isu ini menjadi perbincangan di seluruh dunia, karena kehadiran kaum LGBT di tengah masyarakat mengundang pro dan kontra bagi berbagai kalangan (Amanda, 2017).

Di Indonesia sendiri, isu LGBT menimbulkan pertentangan pendapat. Pendukung kelompok LGBT, menyatakan bahwa kelompok LGBT tidak berhak mendapatkan penolakan dan diskriminasi karena mereka memiliki hak asasi manusia dan orientasi seksual merupakan bagian dari hak asasi manusia tersebut (Santoso, 2016).

Kelompok LGBT khususnya transpuan merupakan salah satu subkultur yang ada di tengah masyarakat. Subkultur menurut Conti dalam Fahadi dapat diartikan sebagai budaya yang tidak mengikuti perbedaan perilaku atau kepercayaan inti dan memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari norma budaya dominan (Fahadi, 2020). Kehadiran subkultur *transgender* dalam masyarakat merupakan hal yang tidak dapat ditolak dan masih menjadi isu kontroversial karena anggapan bahwa *transgender* adalah perilaku yang melanggar aturan klasifikasi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Fataya, 2020). Diskriminasi dan kekerasan menjadi fenomena yang sering terjadi dan tidak dapat dihindarkan di tengah masyarakat yang dilakukan kepada kelompok *transgender* karena anggapan bahwa kelompok *transgender* merupakan kelompok minoritas (Debineva dan Pelupessy, 2019). Hal ini membuat isu kelompok LGBT relatif semakin sering diangkat oleh media massa seperti dalam drama atau tayangan televisi untuk membuat kelompok masyarakat memandang bahwa perbedaan orientasi seksual merupakan hal yang wajar (Kaya, 2016).

Salah satu drama atau tayangan televisi yang mengangkat isu LGBT dalam alur ceritanya adalah drama Korea berjudul *Itaewon Class* yang membawa isu *transgender*. Drama Korea ini rilis pada awal tahun 2020 melalui layanan media *streaming* yaitu Netflix (Hutabarat et al., 2020). Dalam drama Korea tersebut, menampilkan sosok pemeran pendukung bernama Ma Hyeon Yi yang digambarkan berperan sebagai pegawai restoran dan memiliki penampilan seperti perempuan. Namun pada akhirnya diketahui bahwa ia adalah seorang *transgender* atau individu yang memiliki orientasi seksual laki-laki, tetapi berpenampilan seperti perempuan. Maka dari itu, muncul sebuah konflik yaitu tokoh Ma Hyeon Yi yang memiliki keraguan dalam mengungkapkan identitas seksualnya karena adanya diskriminasi pada subkultur *transgender*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori pengungkapan diri dan teori kelompok bungkam. Teori pengungkapan diri dikemukakan oleh Sidney Jourard dan Joseph Luft dan memiliki definisi sebagai sebuah proses dalam mengungkapkan informasi pribadi diri kepada orang lain atau sebaliknya (Nurudin, 2016). Sedangkan, teori kelompok bungkam memiliki definisi yang menyatakan bahwa sebuah kelompok yang menyusun bagian teratas kelompoknya dari hierarki sosial akan menentukan sistem dari komunikasi budaya yang ada, sehingga kelompok terbungkam dapat terbentuk dengan adanya kelompok yang memiliki kekuasaan lebih rendah seperti kaum miskin atau perempuan diharuskan untuk mengikuti sistem komunikasi yang dilakukan oleh kelompok dominan (Sukendro et al., 2022).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengungkapan diri *transgender* tokoh Man Hyeon Yi dalam drama Korea Itaewon Class. Sedangkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengungkapan diri pada individu *transgender* melalui drama Korea berjudul Itaewon Class. Penulis memilih topik ini karena penulis tertarik dengan isu *transgender* sebagai kelompok bungkam dan proses pengungkapan diri *transgender* di tengah stigma negatif yang ada di masyarakat.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin meneliti mengenai proses pengungkapan diri dari *transgender* dalam drama Korea Itaewon Class. Penulis menggunakan metode analisis naratif untuk menganalisis drama Korea Itaewon Class. Penggunaan analisis naratif merupakan salah satu cara untuk mengetahui sebuah cerita yang disampaikan melalui media dapat dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat (Maulana dan Nugroho, 2018).

Subjek dalam penelitian menurut Amirin, dapat diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang diinginkan oleh peneliti untuk mendapat keterangan atau memberikan informasi terkait situasi dan kondisinya (Fitrah dan Luthfiyah, 2017). Selain subjek, terdapat juga objek penelitian. Objek penelitian menurut Satibi diartikan sebagai pemetaan atau penggambaran wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif (Pakpahan et al., 2021). Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah tokoh Ma Hyeon Yi yang memiliki peran sebagai seorang *transgender* dan objek dalam penelitian ini adalah drama Korea yang berjudul Itaewon Class.

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat data dalam penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi tidak langsung melalui drama Korea berjudul Itaewon Class, melakukan wawancara mendalam dengan narasumber ahli yaitu seorang psikolog dan aktivis LGBT sebagai pendukung data, dokumentasi berupa tayangan televisi yang berada di layanan media streaming berbayar yaitu Netflix dan studi kepustakaan melalui buku-buku yang berkaitan serta berbagai sumber data yang berhubungan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis naratif oleh Tzvetan Todorov. Teknik analisis naratif menurut Ariani adalah teknik analisis melalui rangkuman tulisan dari berbagai kejadian yang terjadi dari waktu ke waktu, lalu disusun dengan urutan awal, tengah, dan akhir (Jeceline dan Azeharie, 2021). Penulis menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk pemeriksaan keabsahan data. Dengan pemeriksaan melalui

teknik triangulasi, maka peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori (Pahleviannur et al., 2022).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Itaewon Class merupakan sebuah drama seri yang berasal dari negara Korea Selatan dan mulai ditayangkan pada saluran televisi JTBC setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 11 malam waktu Korea Selatan, dimulai sejak tanggal 31 Januari 2020 hingga penayangan episode terakhir pada tanggal 21 Maret 2020 dengan total 16 episode. Selain tayang di saluran televisi, Itaewon Class juga disiarkan secara internasional pada layanan media streaming yaitu Netflix.

Cerita yang ditayangkan pada drama Korea Itaewon Class merupakan hasil dari adaptasi yang memiliki judul sama dan dipublikasikan di situs Daum, yaitu *web* portal yang berasal dari Korea Selatan memberikan penawaran untuk layanan internet bagi penggunanya. Drama Korea Itaewon Class disutradarai oleh Kim Seong Yoon dan penulisan cerita disusun oleh Jo Gwang Jin. Drama Korea Itaewon Class merupakan hasil produksi dari sebuah perusahaan pembuat film yaitu Showbox. Dalam penayangan drama Korea Itaewon Class berhasil meraih penilaian kedua tertinggi dalam sejarah stasiun televisi JTBC (Tim, 2020).

Drama Korea Itaewon Class menceritakan perjuangan Park Sae Ro Yi menuju kesuksesan. Pada hari pertama ketika Park Sae Ro Yi mulai memasuki sekolah menengah atas, Park Sae Ro Yi membela temannya yang mengalami perisakan di kelasnya. Namun, Park Sae Ro Yi tidak menyadari bahwa kelompok yang melakukan perisakan salah satunya merupakan Jang Geun Won yaitu putra sulung dari CEO perusahaan Jangga, tempat ayah Park Sae Ro Yi bekerja. Melihat kejadian tersebut, ayah dari Jang Geun Won membuat Park Sae Ro Yi harus dikeluarkan dari sekolahnya dan melakukan pemecatan terhadap ayahnya.

Setelah mengalami pemecatan, ayah Park Sae Ro Yi mencari peluang untuk menghasilkan uang lewat membuka kedai ayam goreng dan melayani pesan antar. Tidak lama setelah membuka kedai ayam goreng tersebut, ayah Park Sae Ro Yi harus mengalami kecelakaan sepeda motor yang disebabkan oleh Jang Geun Won pada saat ayah Park Sae Ro Yi mengantarkan pesanan pelanggannya dan kejadian tersebut merenggut nyawa dari ayah Park Sae Ro Yi. Peristiwa yang harus dialami ayahnya membuat Park Sae Ro Yi melakukan kekerasan kepada Jang Geun Won hingga harus masuk ke dalam penjara. Sejak saat itu, Park Sae Ro Yi memutuskan untuk bekerja keras agar dapat menghancurkan perusahaan Jangga dan membalas dendam kepada CEO perusahaan Jangga dan putra sulungnya, Jang Geun Won.

Analisis naratif menurut Tzvetan Torodov dalam Eriyanto memiliki struktur awal hingga struktur akhir dan terbagi menjadi tiga, yaitu narasi dimulai dengan alur awal yang ditandai dengan adanya keseimbangan. Lalu dilanjutkan dengan alur tengah ketika mulai mengalami gangguan oleh adanya keadaan yang tidak baik dan narasi diakhiri dengan upaya penghentian gangguan sehingga keseimbangan dapat tercipta kembali (Eriyanto, 2013).

Dalam proses pengungkapan diri, terdapat empat tingkatan dalam proses terjadinya pengungkapan diri yaitu klise, fakta, opini, dan perasaan. Pada drama Korea Itaewon Class, penulis akan melakukan observasi terhadap tujuh adegan yang memiliki penggambaran kuat mengenai tingkatan pengungkapan diri yang dialami oleh tokoh Ma Hyeon Yi.

Alur Cerita Awal

Bagian ini menyajikan situasi awal cerita yang menunjukkan keseimbangan. Pada drama Korea Itaewon Class alur cerita awal dimulai dari pengenalan tokoh Ma Hyeon Yi yang menjadi seorang kepala dapur di DanBam. Pada alur cerita awal ditemukan satu tingkatan yang mengukur kedalaman pengungkapan diri pada tokoh Ma Hyeon Yi yang ditunjukkan pada adegan pertama. Pada adegan tersebut menceritakan tokoh Park Sae Ro Yi yang sedang membicarakan mengenai perempuan yang ia temui di jalan dan Choi Seung Kwon membahas identitas seksual dari Ma Hyeon Yi. Dalam adegan tersebut Ma Hyeon Yi belum berani untuk mengungkapkan dirinya.

Gambar 1. Adegan Ma Hyeon Yi Episode 3 (10:47 – 11:34)



Sumber: Netflix

Adegan tersebut menunjukkan salah satu tingkatan dalam pengungkapan diri yaitu klise (*cliches*). Klise merupakan bagian terluar dalam tingkatan pengungkapan diri. Bagian ini merupakan bagian yang tersusun dalam merespon situasi sosial. Klise merupakan bagian yang lemah, karena pada bagian ini tidak ada hubungan antarpribadi walaupun terdapat keterbukaan sesama individu tetapi komunikasi hanya sekedar kesopanan (Tamara, 2016). Penolakan dari masyarakat maupun dari orang-orang menyebabkan kelompok *transgender* menutup identitas seksualnya. Sehingga bagi kelompok *transgender* untuk mengungkapkan identitas seksualnya kepada keluarga dan sekitarnya menjadi suatu kendala yang berat (Perrin-Wallwvist & Lindblom, 2015).

Alur Cerita Tengah

Bagian ini menyajikan perkembangan dari cerita yang kemudian membentuk proses narasi dan pada bagian ini mulai timbul konflik pada cerita. Penulis merangkum pada alur cerita tengah ditemukan dua tingkatan yang mengukur kedalaman pengungkapan diri pada tokoh Ma Hyeon Yi yaitu fakta (*facts*) dan opini (*opinion*). Fakta pada adegan kedua, dan opini pada adegan ketiga. Adegan kedua ketika Ma Hyeon Yi libur dari pekerjaannya sebagai koki di restoran bar DanBam. Choi Seung Kwon, Jang Geun Soo, dan Jo Yi Seo telah menyelesaikan pekerjaannya di restoran bar DanBam pada hari itu.

Ketika mereka berniat untuk pulang ke rumah, mereka harus menunggu bus beroperasi karena mereka pulang pada dini hari. Jang Geun Soo mengajak teman-temannya untuk pergi ke klub. Ketika mereka telah sampai di klub, Choi Seung Kwon memiliki niat untuk mendekati perempuan dan tidak disangka bahwa ia bertemu Ma Hyeon Yi dengan penampilan yang berbeda dengan biasanya dan menyerupai perempuan. Sedangkan pada adegan keempat ketika Ma Hyeon Yi bertemu dengan rekan kerjanya di klub dan pada akhirnya Ma Hyeon Yi mengakui bahwa dirinya seorang *transgender*. Pada adegan tersebut ditunjukkan bahwa Ma Hyeon Yi

menggunakan rambut palsu, pakaian perempuan, aksesoris perempuan seperti kalung, anting, dan cincin serta cat kuku.

Kemudian penulis menemukan satu adegan yang menunjukkan kendala yang dihadapi oleh Ma Hyeon Yi dalam pengungkapan diri pada adegan keempat. Hal tersebut ketika Jo Yi Seo sebagai manajer restoran bar DanBam merasa marah dan menegur Ma Hyeon Yi dengan anggapan bahwa Ma Hyeon Yi tidak dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik.

Gambar 2. Adegan Ma Hyeon Yi Episode 5 (41:46 – 45:03)



Sumber: Netflix

Jo Yi Seo meminta kepada pemilik restoran bar DanBam yaitu Park Sae Ro Yi untuk memecat Ma Hyeon Yi dengan alasan rasa masakan yang dibuat oleh Ma Hyeon Yi tidak enak serta Jo Yi Seo khawatir apabila tersebar rumor mengenai koki *transgender* dan para tamu akan menolak hal tersebut.

Alur Cerita Akhir

Bagian ini menyajikan ketika *equilibrium* muncul kembali dalam penutup dan menjadi sebuah kesimpulan dalam cerita. Penulis merangkum pada alur cerita akhir ditemukan dua tingkatan yang mengukur kedalaman pengungkapan diri pada tokoh Ma Hyeon Yi yaitu opini (*opinion*) dan perasaan (*feeling*). Opini pada adegan kelima, dan perasaan pada adegan ketujuh. Pada adegan kelima ketika Ma Hyeon Yi sedang mengambil cuti dan mulai kembali ke restoran bar DanBam. Penampilan Ma Hyeon Yi terlihat berbeda.

Ma Hyeon Yi telah melakukan operasi kelamin dan mengubah penampilan sehingga ia percaya diri untuk menggunakan pakaian perempuan di tempat kerjanya. Kemudian penulis menemukan satu adegan yang menunjukkan kendala yang dihadapi oleh Ma Hyeon Yi dalam pengungkapan diri pada adegan keenam ketika kedai DanBam mengikuti sebuah kompetisi berjudul Kedai Terhebat. Ketika Ma Hyeon Yi ingin telah lolos di tahap awal dan semifinal, Ma Hyeon Yi mengalami kendala karena ketika ia akan mengikuti kompetisi final, berita mengenai orientasi seksual Ma Hyeon Yi mulai tersebar di media.

Hal ini membuat Ma Hyeon Yi terkejut dan ingin mundur dari kompetisi tersebut. Dengan adanya kejadian tersebut, terlihat bahwa Ma Hyeon Yi sebagai kelompok *transgender* merupakan kelompok terbungkam yang tidak memiliki kapasitas untuk menentang kelompok dominan. Menurut Astin, kelompok *transgender* merupakan termasuk dalam kelompok terbungkam, karena masyarakat belum dapat menerima kelompok *transgender* sehingga kemudian mereka menjadi kelompok yang terbungkam.

Penerimaan dari masyarakat untuk kelompok *transgender* belum sepenuhnya karena anggapan bahwa kelompok *transgender* melanggar norma sosial dan norma agama. Kelompok *transgender* sebagai kelompok yang terbungkam yang tidak memiliki kapasitas untuk menentang pendapat kelompok dominan. Ma Hyeon Yi mengalami kendala yang besar untuk diterima sebagai dirinya sendiri di lingkungan masyarakat.

Pada drama Korea Itaewon Class bagian pemulihan menuju keseimbangan cerita ditunjukkan ketika Ma Hyeon Yi kembali mendapatkan kepercayaan dirinya dan kembali untuk mengikuti kompetisi dengan percaya diri berkat dorongan dari Park Sae Ro Yi dan Jo Yi Seo yang meyakinkan Ma Hyeon Yi bahwa orientasi seksual tidak berhubungan dengan keahlian memasak dan perbedaan orientasi seksual tidak merugikan orang lain.

Adegan ketujuh menunjukkan proses pengungkapan diri oleh tokoh Ma Hyeon Yi ketika ia memilih untuk melanjutkan kompetisi. Ketika Ma Hyeon Yi sedang mengikuti kompetisi, Ma Hyeon Yi mengaku kepada publik mengenai identitas orientasi seksualnya saat sesi wawancara oleh pembawa acara kompetisi tersebut yaitu Kim Il Joong melalui tayangan televisi.

Gambar 3. Adegan Ma Hyeon Yi Episode 13 (03:22 – 05:49)



Sumber: Netflix

Adegan tersebut menunjukkan salah satu tingkatan dalam proses pengungkapan diri yaitu perasaan (*feeling*). Pada bagian perasaan ini, pengungkapan diri didasari oleh hal yang dirasakan oleh individu. Setiap individu dapat memiliki gagasan yang sama, namun perasaan yang dimiliki dapat berbeda-beda. Sehingga, pada bagian ini hubungan yang terjalin antar individu telah sampai kepada hubungan yang jujur, terbuka, dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam (Tamara, 2016).

Penulis merangkum pada alur cerita akhir ditemukan dua tingkatan yang mengukur kedalaman pengungkapan diri pada tokoh Ma Hyeon Yi yaitu opini (*opinion*) dan perasaan (*feeling*). Opini pada adegan kelima, dan perasaan pada adegan ketujuh. Kemudian penulis menemukan satu adegan yang menunjukkan kendala yang dihadapi oleh Ma Hyeon Yi dalam pengungkapan diri pada adegan keenam.

Menurut Astin, pengungkapan diri adalah ketika individu memiliki keberanian untuk mengatakan kepada orang lain mengenai hal dalam dirinya dan dapat mengekspresikan dirinya secara terbuka kepada orang lain. Adanya reaksi dari lingkungan dengan terjadinya pengungkapan diri dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang terutama *transgender*, karena ketika seorang *transgender* berhasil melakukan pengungkapan diri, maka ia akan memiliki perasaan lega. Tetapi, ketika pengungkapan diri *transgender* tidak diterima, maka kesehatan mental dapat

terganggu. Maka dari itu, untuk melakukan pengungkapan diri diperlukan kesiapan individu dan dukungan dari lingkungan sosial yang suportif.

Sedangkan menurut Dea, pengungkapan diri merupakan hal yang harus dipikirkan dengan matang untuk para *transgender* karena mengungkapkan diri tidak sama dengan proses penerimaan diri. Dalam melakukan pengungkapan diri juga ada hal yang harus dipertimbangkan seperti keamanan dari *transgender* ketika melakukan pengungkapan diri agar tidak membahayakan diri sendiri. Pengungkapan diri juga bukan hal yang dapat dipaksakan dan memiliki sifat personal pilihan bagi kelompok *transgender*.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan. Pertama adalah proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh tokoh Ma Hyeon Yi dalam drama Korea *Itaewon Class*, mengalami empat tingkatan yang mengukur kedalaman pengungkapan diri yaitu klise (*cliches*), fakta (*facts*), opini (*opinion*) dan perasaan (*feeling*) yang ditunjukkan melalui tujuh adegan pada drama Korea *Itaewon Class*.

Selanjutnya, dalam proses pengungkapan diri pada drama Korea *Itaewon Class*, Ma Hyeon Yi mengalami dua kendala yaitu ketika pertama kali rekan kerja Ma Hyeon Yi mengetahui identitas orientasi seksual Ma Hyeon Yi yaitu seorang *transgender* dan kendala kedua yang ditunjukkan ketika identitas orientasi seksual Ma Hyeon Yi tersebar di media sosial. Narasi menurut Tzvetan Todorov pada *Itaewon Class* dibagi menjadi tiga alur yang dapat dilihat pada beberapa adegan di drama Korea *Itaewon Class*.

Alur cerita awal ditemukan satu tingkatan yang mengukur kedalaman pengungkapan diri pada tokoh Ma Hyeon Yi yaitu klise (*cliches*). Alur cerita tengah ditemukan dua tingkatan yang mengukur kedalaman pengungkapan diri pada tokoh Ma Hyeon Yi yaitu fakta (*facts*) dan opini (*opinion*). Fakta pada adegan kedua dan opini pada adegan ketiga. Dan alur cerita akhir ditemukan dua tingkatan yang mengukur kedalaman pengungkapan diri pada tokoh Ma Hyeon Yi yaitu opini (*opinion*) dan perasaan (*feeling*). Opini pada adegan kelima, dan perasaan pada adegan ketujuh.

Dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang berdasarkan pada hasil penelitian. Saran akademis yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menganalisis drama Korea bertema *transgender* lainnya dan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mewawancarai narasumber lainnya yang ahli dalam bidang tayangan televisi ataupun tentang *transgender*. Sedangkan untuk saran praktis yang dapat diberikan adalah drama Korea bertema *transgender* tentang pengungkapan diri sebaiknya diperbolehkan untuk ditonton oleh masyarakat untuk memberikan edukasi dan juga gambaran tentang kelompok *transgender* dan drama Korea bertema *transgender* tentang pengungkapan diri sebaiknya diperbolehkan untuk ditonton oleh masyarakat dengan batasan umur tertentu.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Amanda, A. N. N. (2017). Tinjauan HAM Terhadap Kelompok LGBT di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus :Indonesia – Thailand). *Journal of International and Local Studies*, 2(1), 101–110. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/4929>
- Debineva, F., & Pelupessy, D. C. (2019). Mengurangi Prasangka Negatif Terhadap Transpuan Dengan Metode Kontak Imajiner Melalui Photovoice Kepada Orang Muda di Tangerang, Indonesia. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20113>
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Suwito (ed.); 1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Fahadi, P. R. (2020). Karier Subkultur dan Kelompok Marginal: Menelaah Potret Profesi Dominatrix dalam Serial Netflix “Bonding.” *Jurnal Studi Pemuda*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.55020>
- Fataya, I. A. (2020). Negosiasi Identitas Trans Ditengah Meningkatnya Kasus Diskriminasi Selama Kepemimpinan Presiden Donald Trump. *Humanus*, 19(2), 174–191. <https://doi.org/10.24036/humanus.v19i2.45294>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus* (1st ed.). CV Jejak. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_penelitian_ku_alita/UVRtDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Hutabarat, S. B. S., Aritonang, A. I., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Interaksi Sosial antar Kelas dalam Film “ Parasite .” *E-Komunikasi*, 8(2), 1–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11094>
- Jeceline, J., & Azeharie, S. (2021). Analisis Narasi Tentang Coming Out Pada Film Bertema LGBT di Netflix. *Koneksi*, 5(2), 260. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10298>
- Kaya, J. B. (2016). Representasi Homoseksual dalam Film The Imitation Game. *Journal E- Komunikasi*, 4(1), 5–11. <https://doi.org/10.2224/sbp.2015.43.3.467>
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *ProTVF*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12042>
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer* (Octiviena@gmail.com (ed.); 1st ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyia, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Pradina Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif/th_ZkEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Guming, E. S. N. K., Situmorang, R. F. R., Sipayung, T. P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Ilmiah/okoy_EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Perrin-Wallwvist, R., & Lindblom, J. (2015). *Coming Out as Gay: A*

- Phenomenological Study About Adolescents Disclosing Their Homosexuality to Their Parents. *An International Journal*, 43(3), 467–480. <https://doi.org/10.2224/sbp.2015.43.3.467>
- Qorib, M., & Umiarso. (2019). Dinamika Kaum LGBT, Pendidikan Keislaman, dan Sikap Kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 125–142. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/index>
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 154–272. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Sukendro, G. G., Pandrianto, N., Oktavianti, R., & Sari, W. P. (2022). *Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Anak_Muda_untuk_Perubahan_Sos/EZZaEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–10. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4836>